



Implementasi Permainan Tradisional Ular Naga untuk Menstimulasi Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini di TK PKK Lestari Sumberkatimoho Krejengan Probolinggo

Wiwin Indah Qomariyah^{1, a}, Ismatul Izzah², Ivonne Hafidlatil Kiromi³

^{1,2,3}Universitas Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

^a Email: Wiwinqomariyah2408@gmail.com, ismaizza83@gmail.com, ivonehahafidlatil@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received :</i> April 13, 2026.</p> <p><i>Accepted :</i> Mei 05, 2026.</p> <p>Kata kunci: Permainan tradisional ular naga; Sikap kerja sama; Anak usia dini; Interaksi sosial; Pembelajaran sambil bermain.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2845</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan sikap kerja sama pada anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam mengembangkan sikap kerja sama anak usia dini di TK PKK Lestari Sumberkatimoho Krejengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 16 anak kelompok B serta guru kelas di TK PKK Lestari Sumberkatimoho Krejengan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional Ular Naga mampu mengembangkan sikap kerja sama anak melalui aktivitas berbaris, saling menjaga, mengikuti instruksi, serta menyesuaikan gerakan dengan teman dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam indikator kerja sama yang diamati. Anak belajar untuk tidak bertindak secara individu, tetapi memperhatikan kekompakan kelompok agar permainan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, permainan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok. Dengan demikian, permainan tradisional Ular Naga dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap kerja sama pada anak usia dini.</p>
<p>Keywords: <i>Ular naga traditional games;</i> <i>Cooperation skills;</i> <i>Early childhood;</i> <i>Social interaction;</i> <i>Play-based learning.</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This study was motivated by the importance of developing cooperation skills in early childhood through enjoyable and meaningful play activities. The study aimed to describe the implementation process of the traditional Snake and Dragon game in developing cooperation skills among early childhood children at TK PKK Lestari Sumberkatimoho Krejengan. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 16 children in Group B and the classroom teacher at TK PKK Lestari Sumberkatimoho Krejengan. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the implementation of the traditional Snake and Dragon game was able to develop children's cooperation skills through activities such as forming lines, supporting each other, following instructions, and adjusting movements with peers in the group. Based on the observation results, 75% of the children achieved the categories of Developing as Expected (BSH) to Very Well Developed (BSB) in the observed cooperation indicators. Children learned not to act individually but to maintain group cohesion so that the game could run effectively. In addition, the game also fostered responsibility and self-confidence according to each child's role in the group. Therefore, the traditional</p>



Snake and Dragon game can be used as an effective learning strategy to develop cooperation skills in early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Masa usia dini menjadi periode penting karena anak mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai untuk mendukung seluruh aspek perkembangannya secara optimal. Pada tahap ini, pengalaman belajar yang diperoleh anak akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemampuan berpikir, perilaku, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, melibatkan partisipasi aktif anak, serta memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Wulandari & Fauziddin, 2021; Hapsari et al., 2022).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan gerakan dapat membantu perkembangan anak, khususnya dalam meningkatkan koordinasi tubuh serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama juga dapat menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini diperlukan kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung (Sa'diyah, Wisudaningsih, & Travelancya, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah aspek sosial emosional, khususnya sikap kerja sama. Sikap kerja sama merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi peran, menghargai pendapat teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini tidak berkembang secara instan, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Melalui interaksi tersebut, anak belajar memahami aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Pengalaman sosial yang diperoleh anak juga berkontribusi terhadap berkembangnya empati, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan keterampilan bekerja sama yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial emosional perlu difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan belajar bersama secara aktif (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023; Wulandari & Fauziddin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelompok B di TK PKK Lestari, ditemukan bahwa kemampuan kerja sama anak masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika kegiatan belajar kelompok berlangsung, beberapa

anak cenderung memilih bermain sendiri, belum mampu menunggu giliran, serta masih sering terjadi ketidakteraturan saat melakukan aktivitas secara bersama. Selain itu, sebagian anak masih memerlukan arahan guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dan menyelesaikan kegiatan kelompok secara kompak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman interaksi sosial secara langsung sehingga sikap kerja sama anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, menyesuaikan diri, serta membangun kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional anak usia dini (Armelia & Zahroh, 2023; Sa'diyah, Wisudaningsih, & Travelancya, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian mengenai permainan tradisional menunjukkan bahwa aktivitas bermain secara berkelompok mampu meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan sikap saling membantu, serta melatih kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok sehingga perkembangan sosial emosional dapat terstimulasi secara alami. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media bermain secara kolaboratif dalam pembelajaran membuat anak menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berbagi, berinteraksi, serta bekerja sama dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Wulandari & Fauziddin, 2021; Hidayana, Izzah, & Kiromi, 2024; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Selain itu beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa permainan tradisional dan aktivitas bermain kelompok memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian Kurniati (2016) menjelaskan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pengembangan keterampilan sosial anak, namun pembahasannya masih berfokus pada manfaat permainan secara umum dan belum menguraikan secara rinci tahapan implementasi permainan dalam kegiatan pembelajaran maupun indikator perilaku kerja sama yang muncul selama proses berlangsung. Penelitian Iswinarti (2017) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki nilai sosial yang dapat mendorong interaksi dan kebersamaan anak, tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana permainan tradisional tertentu diterapkan dalam pembelajaran untuk menstimulasi sikap kerja sama melalui aktivitas kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian terkait implementasi permainan tradisional secara nyata dalam kegiatan pembelajaran serta proses munculnya indikator kerja sama anak selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam mengembangkan sikap kerja sama anak melalui aktivitas bermain kelompok yang terstruktur di TK PKK Lestari.

Pentingnya pengembangan sikap kerja sama juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter peserta didik, khususnya nilai gotong royong. Dalam Profil Pelajar Pancasila, gotong royong menjadi salah satu

dimensi utama yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kerja sama bukan hanya menjadi kebutuhan sosial anak, tetapi juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan karakter seperti kerja sama tidak terjadi secara spontan, melainkan perlu dirancang dan difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, melibatkan partisipasi aktif anak, serta didukung oleh budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan pengembangan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang nyata dan berulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai sosial dapat terbentuk secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022; Izzah, 2024; Wulandari & Fauziddin, 2021).

Salah satu permainan tradisional yang memiliki potensi untuk mengembangkan sikap kerja sama anak adalah permainan Ular Naga. Permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan membentuk barisan menyerupai ular dan biasanya diiringi dengan lagu sehingga melibatkan interaksi sosial secara langsung antar anak. Dalam pelaksanaannya, anak dituntut untuk bergerak secara bersama, mengikuti aturan permainan, serta menjaga kekompakan kelompok agar permainan dapat berlangsung dengan baik. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan teman, mengikuti instruksi, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Permainan tradisional pada dasarnya merupakan aktivitas bermain yang mengandung nilai sosial dan budaya yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berinteraksi, membangun rasa kebersamaan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak juga memperoleh pengalaman sosial yang mendukung berkembangnya empati, tanggung jawab, kemampuan berbagi peran, dan keterampilan bekerja sama dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, permainan tradisional dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara lebih bermakna dan kontekstual (Wicaksono, Sutapa, & Suhartini, 2025; Nuriyah, Muslihin, & Sumardi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana proses implementasi permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan sikap kerja sama anak usia dini secara nyata di lingkungan PAUD. Selain itu, berdasarkan kondisi awal di TK PKK Lestari, kemampuan kerja sama anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan interaksi kelompok secara aktif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam meningkatkan sikap kerja sama anak usia dini di TK PKK Lestari?" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam meningkatkan sikap kerja sama anak usia dini di TK PKK Lestari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan, khususnya terkait implementasi permainan tradisional ular naga dalam mengembangkan sikap kerja sama anak usia dini. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna, proses, serta pengalaman yang dialami oleh subjek

penelitian dalam konteks tertentu. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan permainan tradisional serta perubahan perilaku kerja sama yang muncul pada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK Lestari pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan April-Mei 2026. Adapun subjek penelitian yakni anak kelompok B yang berjumlah 16 anak serta guru kelas yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa anak kelompok B berada pada tahap perkembangan sosial yang semakin berkembang sehingga aktivitas bermain kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi sikap kerja sama. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi, mengikuti aturan, berbagi peran, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama. Selain itu, guru kelas juga menjadi informan penting karena terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan perkembangan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Armelia & Zahroh, 2023; Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas pembelajaran, mencatat proses pelaksanaan permainan Ular Naga, serta mendokumentasikan perilaku anak yang berkaitan dengan indikator sikap kerja sama. Kehadiran peneliti secara langsung memungkinkan diperolehnya data yang bersifat alamiah, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi awal sikap kerja sama anak, tujuan pelaksanaan kegiatan, serta perkembangan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen yang memahami konteks dan makna dari setiap temuan yang diperoleh selama penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Yusuf, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku kerja sama anak selama kegiatan permainan berlangsung berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru terkait kondisi awal sikap kerja sama anak, proses pelaksanaan permainan, serta perubahan perilaku yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta dokumen pembelajaran.

Observasi terhadap sikap kerja sama anak dilakukan menggunakan indikator yang disusun berdasarkan konsep perkembangan sosial anak usia dini dan perilaku kerja sama dalam kegiatan bermain kelompok. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam mencatat perilaku anak selama implementasi permainan tradisional Ular Naga.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Sikap Kerja Sama Anak

No	Indikator Kerja Sama	Deskripsi Perilaku
1	Mengikuti aturan permainan	Anak mampu mengikuti instruksi guru dan aturan permainan

2	Menjaga kekompakan barisan	Anak berusaha mempertahankan barisan agar tidak terputus
3	Menunggu giliran	Anak sabar menunggu giliran tanpa mendorong teman
4	Saling membantu	Anak membantu teman ketika barisan hampir terputus
5	Berinteraksi dengan teman	Anak berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok

Indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian selama observasi dan menjadi acuan dalam menganalisis perkembangan sikap kerja sama anak selama kegiatan permainan berlangsung (Wiyani, 2016; Kurniati, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti dalam mengolah data kualitatif secara sistematis dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terarah. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh dianggap jenuh dan mampu menjawab fokus penelitian secara menyeluruh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Sugiyono, 2017).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan konsistensinya. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional Ular Naga di TK PKK Lestari mampu membantu mengembangkan sikap kerja sama anak kelompok B melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Pelaksanaan permainan dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti aturan, menghargai teman, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Selama permainan berlangsung, anak terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi, saling membantu, dan menjaga kekompakan kelompok agar permainan dapat berjalan dengan baik. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui permainan juga mendorong anak untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial serta membangun keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama karena anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui aktivitas bermain, bukan hanya melalui penjelasan verbal dari guru. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial, interaksi, dan perilaku kolaboratif anak

usia dini (Wulandari & Fauziddin, 2021; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023; Iswinarti, 2017).

Pelaksanaan permainan tradisional Ular Naga dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, guru menjelaskan tujuan kegiatan serta aturan permainan kepada anak. Guru juga memberikan contoh cara membentuk barisan menyerupai ular dan menjelaskan peran masing-masing anak selama permainan berlangsung. Penjelasan tersebut bertujuan agar anak memahami alur kegiatan sehingga permainan dapat berjalan secara tertib dan terarah. Pengenalan aturan permainan menjadi bagian penting dalam pembelajaran anak usia dini karena dapat membantu anak belajar disiplin, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan mengikuti instruksi dalam aktivitas kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang memahami aturan permainan sejak awal cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan, mampu mempertahankan keterlibatan selama bermain, dan menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok. Sebaliknya, anak yang belum memahami aturan terlihat lebih sering keluar dari barisan dan mengalami kesulitan mengikuti alur permainan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian penjelasan aturan secara jelas pada tahap awal kegiatan memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran permainan sekaligus menstimulasi perkembangan sikap kerja sama anak melalui aktivitas bermain kelompok (Wiyani, 2016; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, anak-anak membentuk barisan dengan cara memegang pundak teman yang berada di depan sehingga membentuk rangkaian yang menyerupai tubuh ular. Dua orang anak bertugas sebagai penjaga gerbang, sedangkan anak-anak yang lain berjalan beriringan sambil menyanyikan lagu Ular Naga. Selama permainan berlangsung, anak harus menjaga kekompakan barisan agar tidak terputus. Situasi tersebut mendorong anak untuk saling menyesuaikan gerakan dengan teman, menjaga keseimbangan barisan, serta berusaha mempertahankan kebersamaan dalam kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa anak menjadi lebih aktif berinteraksi dan mulai memahami pentingnya bekerja sama agar permainan dapat berjalan lancar. Anak yang sebelumnya cenderung bermain sendiri mulai terlibat dengan teman-temannya, saling mengingatkan, dan berusaha menjaga barisan tetap utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan bermain sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, karena melalui pengalaman tersebut anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami perasaan dan kebutuhan teman dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan sosial, kemampuan berinteraksi, serta perilaku kerja sama anak usia dini melalui pengalaman bermain secara langsung (Wiyani, 2016; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Dalam penelitian ini, perkembangan sikap kerja sama anak diamati melalui beberapa indikator perilaku yang muncul selama kegiatan permainan berlangsung. Indikator tersebut digunakan untuk melihat secara langsung sejauh mana anak mampu menunjukkan perilaku kerja sama dalam kegiatan bermain kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku kerja sama anak tampak dari interaksi yang terjalin antar teman, kepatuhan terhadap aturan permainan, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya. Anak yang sudah berkembang dengan baik sudah mampu berinteraksi secara aktif, mengikuti aturan, serta mengambil peran dalam kelompok, sedangkan anak yang masih dalam tahap perkembangan masih memerlukan arahan dari guru.

Penilaian terhadap indikator kerja sama dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku sosial anak yang muncul dalam situasi nyata. Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data yang menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan, seperti bagaimana anak berkomunikasi, bekerja sama, serta memecahkan masalah dalam permainan. Dengan demikian, penggunaan observasi dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai perkembangan sikap kerja sama anak selama mengikuti kegiatan permainan tradisional.

Selain itu, penggunaan indikator perilaku kerja sama dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan anak selama kegiatan permainan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, indikator tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti aturan permainan, menjaga kekompakan kelompok, menunggu giliran, saling membantu, serta berinteraksi dengan teman. Dalam pelaksanaannya, anak mulai memahami peran masing-masing, belajar bertanggung jawab, serta menyadari pentingnya kebersamaan agar permainan dapat berjalan dengan baik. Kegiatan bermain kelompok seperti ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara langsung melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini terlihat ketika anak mulai terbiasa saling menunggu, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berusaha menjaga suasana bermain tetap kondusif. Dengan demikian, indikator kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan aspek perilaku, tetapi juga menunjukkan perkembangan sosial anak secara lebih menyeluruh selama kegiatan bermain berlangsung. Indikator kerja sama anak dalam permainan Ular Naga disajikan pada tabel berikut (Wiyani, 2016; Kurniati, 2016; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap kerja sama anak, pembahasan hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan lima indikator kerja sama, yaitu mengikuti aturan permainan, menjaga kekompakan barisan, menunggu giliran, saling membantu, dan berinteraksi dengan teman. Setiap indikator dianalisis berdasarkan temuan observasi serta dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Mengikuti aturan permainan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti aturan permainan Ular Naga dengan cukup baik. Anak dapat membentuk barisan sesuai arahan guru, mengikuti alur permainan, dan menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Kemampuan mengikuti aturan menunjukkan adanya perkembangan pengendalian diri dan kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Anak yang mampu memahami aturan cenderung lebih mudah menyesuaikan perilaku selama kegiatan berlangsung serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam interaksi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu anak belajar disiplin, memahami aturan, serta menyesuaikan perilaku dalam lingkungan sosial melalui pengalaman bermain secara langsung. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam permainan kelompok memberikan kesempatan untuk membangun tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung (Kurniati, 2016; Wulandari & Fauziddin, 2021).

2. Menjaga kekompakan barisan

Kemampuan menjaga kekompakan terlihat ketika anak mulai menyesuaikan. Anak mulai menyesuaikan langkah, menjaga posisi, dan berusaha agar barisan tidak terputus selama permainan berlangsung. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya koordinasi dan keterlibatan setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama. Anak belajar bahwa keberhasilan permainan tidak ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kemampuan kelompok dalam menjaga kekompakan dan saling menyesuaikan diri selama kegiatan berlangsung. Pengalaman bermain secara bersama juga membantu anak mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok, meningkatkan keterlibatan sosial, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi sosial karena mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterikatan antaranggota kelompok melalui aktivitas yang dilakukan secara kolektif (Iswinarti, 2017; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

3. Menunggu giliran

Indikator menunggu giliran menunjukkan perkembangan perilaku sosial anak dalam mengendalikan keinginan pribadi dan menghargai keberadaan teman selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar anak mulai mampu menunggu tanpa berebut posisi serta mengikuti urutan permainan dengan lebih tertib. Kemampuan tersebut menunjukkan berkembangnya regulasi diri dan kontrol emosi yang menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui aktivitas bermain kelompok, anak belajar memahami bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam permainan sehingga diperlukan sikap sabar, disiplin, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Pengalaman tersebut membantu anak mengurangi perilaku impulsif serta meningkatkan kemampuan untuk menghargai hak dan kesempatan orang lain dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain secara kolaboratif dapat memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan pengendalian diri dan perilaku sosial positif pada anak usia dini (Wulandari & Fauziddin, 2021; Harianja, Siregar, & Lubis, 2023)..

4. Saling membantu

Perilaku saling membantu terlihat ketika anak mulai mengingatkan teman yang hampir keluar dari barisan serta berusaha menjaga formasi permainan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan bermain, anak belajar menunjukkan kepedulian, membantu teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial anak usia dini (Wulandari & Fauziddin, 2021).

5. Berinteraksi dengan teman

Perkembangan interaksi sosial terlihat dari meningkatnya komunikasi antar anak selama permainan berlangsung. Anak mulai lebih aktif berbicara, bekerja sama, dan menyesuaikan gerakan dengan kelompok. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional menjadi media yang efektif untuk memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak sehingga membantu anak membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Wulandari & Fauziddin, 2021)..

Indikator kerja sama tersebut mengacu pada konsep perkembangan sosial anak yang menekankan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan kerja sama pada anak usia dini dapat terlihat dari perilaku mengikuti aturan, berbagi peran, serta membantu teman dalam kegiatan kelompok. Selain itu, aktivitas bermain kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui pengalaman sosial secara langsung. Oleh karena itu, permainan tradisional yang melibatkan aktivitas kelompok seperti permainan Ular Naga dapat menjadi media yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial anak (Wiyani, 2016; Kurniati, 2016).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pengalaman bermain secara langsung. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki nilai sosial yang mampu menumbuhkan interaksi dan keterampilan sosial anak. Namun, penelitian ini tidak hanya menunjukkan manfaat permainan secara umum, tetapi juga mendeskripsikan secara lebih rinci proses implementasi permainan Ular Naga dalam kegiatan pembelajaran serta indikator kerja sama yang muncul selama pelaksanaan permainan berlangsung (Kurniati, 2016; Iswinarti, 2017).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan permainan berlangsung, diperoleh data mengenai perkembangan sikap kerja sama anak kelompok B di TK PKK Lestari. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal kerja sama setelah mengikuti kegiatan permainan tradisional Ular Naga. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya anak dalam mengikuti kegiatan, seperti mampu menjaga barisan, menyesuaikan gerakan dengan teman, serta menunjukkan interaksi yang lebih baik selama permainan berlangsung. Anak juga terlihat lebih terbiasa bekerja dalam kelompok dibandingkan sebelumnya. Selain itu, beberapa anak yang awalnya kurang terlibat mulai menunjukkan perubahan, seperti mulai mengikuti aturan permainan dan mencoba berinteraksi dengan teman di sekitarnya. Meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan, secara umum terjadi peningkatan dalam kemampuan kerja sama anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain secara berkelompok memberikan pengalaman langsung yang membantu anak memahami pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Data perkembangan sikap kerja sama anak tersebut kemudian disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat perkembangan yang dicapai oleh masing-masing anak.

Tabel 2. Perkembangan Sikap Kerja Sama Anak

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	1	6%
MB (Mulai Berkembang)	3	19%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	8	50%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4	25%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sebanyak 8 anak atau 50%. Anak-

anak dalam kategori ini telah mampu mengikuti aturan permainan, menjaga kekompakan barisan, serta berinteraksi dengan teman selama kegiatan berlangsung. Mereka terlihat mulai memahami pentingnya bekerja sama dalam kelompok, seperti menyesuaikan langkah dengan teman di depannya dan berusaha agar barisan tetap rapi. Selain itu terdapat 4 anak atau 25% yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak-anak dalam kategori ini menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih optimal, seperti secara spontan membantu teman yang kesulitan, mampu menjaga posisi dalam barisan dengan baik, serta aktif berkomunikasi dengan teman selama permainan berlangsung. Anak pada kategori ini juga terlihat lebih percaya diri dan mampu berperan aktif dalam kelompok.

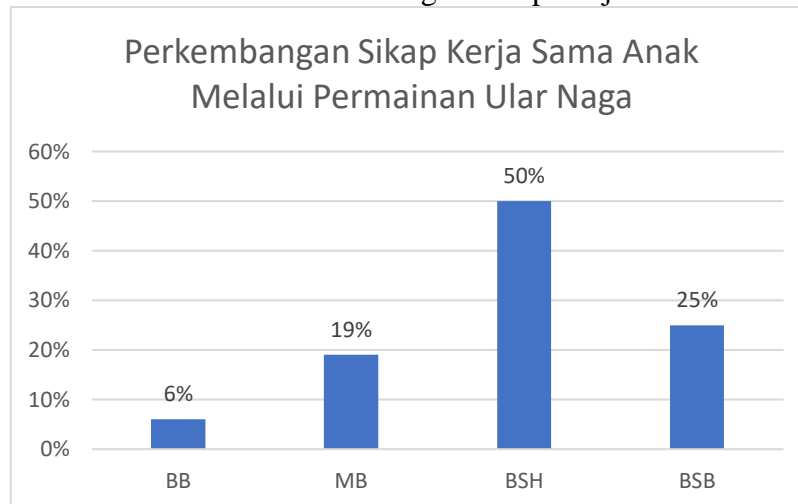
Sementara itu, terdapat 3 anak atau 19% yang berada pada kategori mulai berkembang (MB). Anak dalam kategori ini telah mulai menunjukkan perilaku kerja sama, seperti mengikuti barisan dan mencoba berinteraksi, namun masih memerlukan bimbingan dari guru terutama dalam mengikuti aturan permainan secara konsisten. Selain itu terdapat 1 anak atau 6% yang berada pada kategori belum berkembang (BB). Anak dalam kategori ini masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan permainan serta belum mampu bekerja sama dengan teman secara optimal, seperti sering keluar dari barisan atau belum mampu menyesuaikan diri dengan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga diperlukan pendampingan dan stimulasi yang berkelanjutan agar seluruh anak dapat mencapai perkembangan kerja sama yang lebih baik.

Meskipun sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, masih terdapat 1 anak pada kategori belum berkembang (BB) dan 3 anak pada kategori mulai berkembang (MB). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kerja sama setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, anak pada kategori BB cenderung masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan permainan, mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung, serta menyesuaikan diri dengan aktivitas kelompok. Sementara itu, anak kategori MB mulai menunjukkan keterlibatan tetapi masih memerlukan arahan guru untuk mempertahankan konsistensi perilaku kerja sama.

Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan karakter anak, kesiapan sosial emosional, pengalaman bermain kelompok sebelumnya, serta intensitas stimulasi yang diterima di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan guru yaitu memberikan pendampingan bertahap, membentuk kelompok kecil, memberikan penguatan positif, serta mengulang permainan secara rutin agar anak memperoleh kesempatan belajar sosial secara berulang.

Untuk memperjelas data perkembangan sikap kerja sama anak tersebut, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk diagram batang berikut.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Sikap Kerja Sama Anak



Berdasarkan diagram batang tersebut dapat dilihat bahwa kategori perkembangan yang paling dominan adalah berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan perilaku kerja sama selama kegiatan permainan berlangsung. Anak terlihat semakin terbiasa mengikuti aturan, menjaga kekompakan barisan, serta berinteraksi dengan teman secara lebih aktif. Selain itu, adanya peningkatan pada kategori berkembang sangat baik (BSB) juga menunjukkan bahwa beberapa anak telah mampu menunjukkan kerja sama yang lebih optimal, seperti membantu teman secara suka rela dan menjaga kebersamaan dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini, karena anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan dari guru.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa permainan tradisional ular naga memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk belajar bekerja sama secara nyata melalui aktivitas bermain kelompok. Selama kegiatan berlangsung, anak belajar memahami aturan permainan, menjaga kekompakan kelompok, serta saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Pengalaman tersebut membuat anak lebih mudah memahami pentingnya kebersamaan karena mereka merasakan langsung dampaknya dalam permainan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial lainnya, seperti berkomunikasi, menyesuaikan diri, serta membangun hubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian, permainan ular naga tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok melalui permainan tradisional ular naga mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, terutama dalam hal kerja sama, komunikasi, dan interaksi dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, di mana anak menjadi lebih aktif berinteraksi, saling berkomunikasi, serta menunjukkan keterlibatan dalam kelompok. Anak tidak hanya bermain secara individu, tetapi mulai memahami pentingnya bekerja sama agar permainan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, permainan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut kebersamaan, saling membantu, dan

menyesuaikan diri dengan teman. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan bermain, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek sosial emosional anak secara alami melalui interaksi langsung dalam kelompok.

Selain itu, permainan tradisional memiliki keunggulan karena melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial secara langsung. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar bekerja sama sambil bergerak dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, permainan tradisional seperti Ular Naga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap kerja sama anak (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi permainan tradisional Ular Naga memberikan pengalaman belajar sosial yang nyata bagi anak usia dini. Melalui aktivitas bermain kelompok, anak belajar mengikuti aturan, menjaga kekompakan, saling membantu, serta membangun interaksi positif dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap kerja sama sekaligus memperkuat perkembangan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam kegiatan pembelajaran di TK PKK Lestari mampu mengembangkan sikap kerja sama anak kelompok B. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti aturan permainan, menjaga kekompakan barisan, menunggu giliran, saling membantu, serta berinteraksi dengan teman selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam mengembangkan sikap kerja sama dan kemampuan sosial anak usia dini. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak memperoleh pengalaman langsung untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, guru PAUD dapat mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan berbagai jenis permainan tradisional untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini lainnya, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, maupun keterampilan sosial emosional. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan cakupan subjek dan konteks yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini.

REFERENSI

- Armelia, N., & Zahroh, L. (2023). Pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain kelompok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3204–3215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4420>
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Marwiyah, Penerj.; Edisi 5). Pustaka Pelajar.
- Hapsari, N. P., Nurhayati, S., & Rahmawati, A. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120–3131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2135>
- Harianja, D., Siregar, N., & Lubis, R. (2023). Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4108>
- Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). Peningkatan kemampuan sosial anak melalui media balok kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1002>
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Izzah, I. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32478/a2w2q945>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Sebuah buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuriyah, A. S., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2021). Dampak Permainan Tradisional Ngadu Kaleci terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.34057>
- Sa'diyah, H., Wisudaningsih, E. T., & Travelancya, T. (2023). Implementasi senam sehat gembira dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a7039>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, A., Sutapa, P., & Suhartini, B. (2025). Analisis Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Fisik-Motorik dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Sports Collaboration Journal*, 3(2).
<https://doi.org/10.35473/scj.v3i2.4585>
- Wulandari, H., & Fauziddin, M. (2021). Analisis perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain kelompok di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1342–1351.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.